



Pelatihan *storytelling* guna meningkatkan penguasaan literasi Bahasa Inggris bagi guru SD Negeri Sukoharjo, Kabupaten Semarang

Dodi Mulyadi, Heri Dwi Santoso✉, Diana Hardiyanti, Yunita Nugraheni, Budi Tri Santosa, Sesi Murdiana

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

✉ heridwi.santoso@unimus.ac.id

📄 <https://doi.org/10.31603/ce.4974>

Abstrak

Tingkat literasi seseorang dalam suatu hal merupakan penanda seberapa tinggi kemampuan atau keterampilannya di bidang tersebut. Namun demikian, permasalahan yang dihadapi mitra adalah rendahnya tingkat literasi bahasa Inggris dalam mendukung pembelajaran. Adapun prioritas program yang akan dilaksanakan adalah meningkatkan (1) kemampuan literasi bahasa Inggris, (2) penguasaan teknik bercerita, dan (3) kemampuan public speaking. Metode partisipatif, pelatihan, pendampingan terhadap mitra, dan evaluatif diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Output dari program pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan penguasaan literasi bahasa Inggris dan berbicara bahasa Inggris di depan umum, serta pengetahuan teknik bercerita.

Kata Kunci: Literasi bahasa Inggris; Mendongeng; Sekolah dasar; *Public speaking*

Storytelling training to improve English literacy mastery for teachers of SD Negeri Sukoharjo, Semarang Regency

Abstract

A person's literacy level in a certain matter of how high his ability or skill in their specific field. However, the problem faced by partners is the low level of English literacy in supporting learning. The priority of the program to be implemented is to improve (1) English literacy skills, (2) mastery of storytelling techniques, and (3) public speaking skills. Participatory methods, training, mentoring for partners, and evaluative were applied in the implementation of this activity. The output of this community service program is an increase in mastery of English literacy and speaking English in public, as well as knowledge of storytelling techniques.

Keywords: English literacy; Storytelling; Primary school; *Public speaking*

1. Pendahuluan

Literasi adalah salah satu isu penting Indonesia di abad ke-21 atau lebih populer dengan sebutan "era milenial" atau era dimana teknologi digital menjadi kebutuhan di semua bidang kehidupan (Mucharomah, 2017). Tidak hanya untuk menilai seberapa terdidiknya seseorang, literasi juga menjadi tolok ukur kemajuan bangsa (Hanisah & Sari, 2017). Istilah literasi pada awalnya dipahami sebagai kemampuan baca-tulis, tetapi kemudian berkembang pemaknaannya menjadi kemampuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat

literasi seseorang dalam suatu hal tertentu menjadi penanda seberapa tinggi kemampuan atau keterampilannya dalam bidang tersebut.

Pentingnya isu literasi di Indonesia tidak lepas dari fakta bahwa banyak diantara masyarakat kita yang masih lemah dalam hal penguasaan literasi, khususnya literasi-literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaraan (Anggraeni, Fauziyah, & Fahyuni, 2019). Hal ini menjadi pekerjaan rumah bukan hanya bagi pemerintah namun seluruh rakyat Indonesia untuk bagaimana caranya masyarakat Indonesia menguasai literasi-literasi dasar di atas.

Berangkat dari hal tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Bahasa dan Budaya Asing, sebagai bagian dari institusi pendidikan yang berkecimpung di bidang pendidikan bahasa dan sastra, melihat adanya urgensi untuk turut serta dalam mengatasi masalah tersebut. Program ini dirancang dengan berfokus pada peningkatan penguasaan literasi bahasa, khususnya bahasa Inggris, melalui peningkatan kemampuan mendongeng (*storytelling*) dalam bahasa Inggris. Mitra sasaran dari program ini adalah adalah guru-guru sekolah dasar. Pada dasarnya desain dari program ini sangat cocok untuk sekolah-sekolah tingkat dasar yang mana muatan kearifan lokal (*local genius*). Pengenalan Bahasa Inggris penting di usia anak karena Bahasa tersebut merupakan bahasa internasional terpenting saat ini, sedangkan pengajaran kearifan lokal besar nilainya untuk pendidikan karakter (Fajarini, 2014).

Mitra dari program ini adalah para guru di SD Negeri Sukoharjo. Sekolah ini terletak di Desa Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Wilayah tersebut merupakan wilayah pegunungan dengan karakteristik pedesaan yang kuat meskipun secara geografis terletak tidak jauh dari Kota Salatiga. Dikepalai oleh Clotilda Puji Hastuti, SD Negeri Sukoharjo per Semester Genap 2018/2019, memiliki 11 (sebelas) orang guru. Adapun jumlah peserta didik keseluruhan adalah 93 (sembilan puluh tiga) peserta didik yang terbagi ke dalam 6 (enam) rombongan belajar (rombel) (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.).

Berdasarkan observasi awal ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, antara lain: a) rendahnya literasi bahasa Inggris dari mitra yang dibutuhkan dalam pembelajaran; b) tuntutan adanya pembelajaran teknik mendongeng bagi peserta didik tidak diiringi dengan penguasaan teknik mendongeng dari mitra; serta c) tuntutan adanya kebutuhan pembelajaran tentang berbicara dimuka umum (*public speaking*) bagi peserta didik.

Dari permasalahan yang dihadapi tersebut, maka Pengabdian dengan mitra menentukan prioritas utama yang harus segera ditangani yaitu: a) kemampuan literasi bahasa Inggris dari mitra yang dibutuhkan oleh mitra; b) penguasaan teknik mendongeng dari mitra; dan c) kemampuan berbicara dimuka umum (*public speaking*) bagi peserta didik.

Dengan adanya program ini diharapkan bahwa para guru ini nantinya dapat meneruskan dan menularkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari program ini kepada para peserta didik. *Storytelling* digunakan dengan pertimbangan bahwa metode ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kemampuan literasi bahasa Inggris. Belajar *storytelling* juga akan mengasah *softskill* berbicara di depan umum (*public speaking*) yang erat kaitannya dengan peningkatan kepercayaan diri dan

fokus serta berguna dalam mengembangkan komunikasi dan Kerjasama (Priyadi, Prabowo, & Sari, 2013). Di samping itu, metode ini juga dapat bermanfaat dalam pelestarian kearifan lokal khususnya di kalangan anak usia dini. Program pengabdian ini diberi judul “Pengabdian Masyarakat Peningkatan Penguasaan Literasi Bahasa Inggris (*storytelling*) Guru SD di Desa Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang”.

2. Metode

Kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan dari bulan Februari 2019 sampai dengan Maret 2019, yang meliputi persiapan hingga pelaporan. Lokasi kegiatan dilakukan di SD Negeri Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Metode yang dipakai dalam program ini antara lain: a) metode partisipatif, berupa koordinasi dengan mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dan mencari solusi atas permasalahan tersebut; b) metode edukatif berupa sosialisasi konsep teoretis; c) metode pelatihan, berupa pembelajaran atau pelatihan teknik-teknik praktis sebagai aplikasi dari teori-teori yang sudah disosialisasikan, d) metode pendampingan terhadap mitra dalam penguasaan teknik-teknik praktis yang dipelajari, serta terakhir; e) metode evaluatif berupa evaluasi Bersama terhadap program yang telah dilakukan (Rahmi et al., 2020).

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi: a) komunikasi dengan pengelola SD Negeri Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah terkait kesediaan menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat; b) diskusi dengan mitra setelah menyatakan kesediaan sebagai mitra dalam rangka untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang diperlukan merupakan tahap awal dari rangkaian program pengabdian ini; c) menyiapkan perlengkapan pejunjang untuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat; d) Menyusun jadwal program; serta e) membagi tugas tim.

2.2. Tahap Pelaksanaan

a. Ceramah dan Diskusi Teoretis

Kegiatan ini ditujukan untuk para guru di SD Negeri Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah selaku mitra pengabdian kepada masyarakat. Materi yang disampaikan terkait pengetahuan teoretis tentang dasar-dasar mendongeng dalam Bahasa Inggris (*Storytelling*), termasuk struktur umum dan teknik-teknik dasar.

b. Kegiatan Peragaan di Kelas

Kegiatan ini ditujukan utamanya untuk para guru di SD Negeri Sukoharjo selaku mitra yang diajarkan cara mendongeng dalam bahasa Inggris, maupun juga siswa sebagai bentuk pengenalan tentang seni mendongeng, khususnya mendongeng dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini dibagi meliputi pengenalan alat peraga mendongeng dan tips pembuatan dan pemakaiannya, serta peragaan langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian awal dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah diskusi dengan mitra, dalam hal ini guru di SD Negeri Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Diskusi dilakukan antara tim, diwakili oleh ketua tim, dengan mitra, diwakili oleh kepala sekolah. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi terkait penguasaan literasi di sekolah tersebut. Pertemuan dilakukan pada tanggal 15 Februari 2019 di kantor SD Negeri Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Daro hasil diskusi disepakati bahwa untuk mengatasi persoalan tersebut, akan dilakukan pelatihan teknik-teknik mendongeng (*storytelling*) kepada guru beserta peragaan kepada siswa. Program pengabdian ini akan dibuat dalam 2 (dua) kegiatan utama antara lain adalah kegiatan ceramah dan diskusi dengan mitra atau para guru kelas dan kegiatan peragaan oleh tim pengabdian. Pada pertemuan tersebut juga disepakati adanya pelibatan mahasiswa untuk memberikan pengalaman dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengimplementasikan ilmu yang mereka dapatkan di kampus.

3.1. Ceramah dan diskusi tentang Mendongeng (*Storytelling*) dalam Bahasa Inggris

Bagian permulaan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah paparan teoretis, yang meliputi ceramah dan diskusi, tentang ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dasar yang digunakan oleh pembicara publik, terutama yang dibutuhkan untuk kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris. Materi ini diperuntukkan untuk para guru yang nantinya akan menjadi bekal dalam pembelajaran bahasa Inggris (Gambar 1).



Gambar 1. Ceramah dan diskusi tentang *storytelling* dalam Bahasa Inggris

Tujuan dari disampaikannya materi ini adalah selain untuk meningkatkan literasi guru dalam bahasa Inggris. Selain itu, harapannya adalah bahwa guru dapat meneruskan ilmu tersebut dalam rangka peningkatan literasi peserta didik dan juga pembelajaran teknik mendongeng, utamanya dalam bahasa Inggris secara sederhana.

Bagian selanjutnya adalah paparan lebih spesifik yaitu tentang struktur umum (*generic structure*) dari dongeng, dalam hal ini fabel. Paparan tentang hal ini sudah mulai beranjak dari teori, atau merupakan perpaduan antara teori dan praktik (teori dan contoh) sehingga disampaikan di ruang kelas agar tidak hanya guru tetapi juga para peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan tentang hal tersebut. Pada paparan ini disampaikan juga tentang dua teknik mendongeng, yaitu mendongeng dengan alat peraga dan mendongeng tanpa alat peraga.

3.2. Peragaan Mendongeng (Storytelling) dalam Bahasa Inggris di Kelas

a. Pengondisian Kelas

Pada sesi praktik atau peragaan yang tidak kalah penting di dalam kelas adalah terkondisikannya audiens, yang akan berpengaruh dalam optimalnya pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Hal ini menjadi perhatian karena karakteristik anak didik usia sekolah dasar yang mana membutuhkan pengondisian yang tepat. Pada sesi ini juga dilakukan pengenalan mengenai alat-alat peraga yang dapat digunakan untuk mendongeng ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Pengondisian Kelas

- b. Memberikan tips membuat dan menggunakan alat peraga untuk mendongeng
Terkait dengan teknik mendongeng menggunakan alat peraga, setelah kelas terkondisikan maka tim melakukan paparan tentang tips dalam membuat alat peraga mendongeng, yang murah, mudah, dan dapat dilakukan oleh anak kecil. Beliau menunjukkan alat peraga yang dibuat dari potongan-potongan kardus bekas yang ditemeli gambar karakter-karakter binatang. Potongan-potongan kardus tersebut diberi gagang layaknya wayang agar dapat dipegang dan digerak-gerakkan dengan leluasa seperti dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Pengenalan alat peraga mendongeng

- c. Melakukan peragaan teknik mendongeng

Bagian terakhir dari pelaksanaan program ini adalah demonstrasi mendongeng sebuah cerita fabel berjudul *"The Rabbit and the Turtle"* atau yang dikenal dengan dongen *"Kelinci dan Kura-kura"* di dalam khasanah kesusastraan

Indonesia (“The Rabbit and the Turtle,” n.d.). Tim mendemonstrasikan cara mendongeng tanpa alat peraga yang sederhana namun menarik di hadapan para peserta didik dan guru yang mengamati dari belakang. Para siswa mengamati dengan seksama dan beberapa diantaranya diminta untuk memberikan respon secara spontan untuk melihat keefektifan dari metode tersebut (Gambar 4).



Gambar 4. Peragaan mendongeng

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan memiliki potensi untuk dikembangkan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa mendongeng (*storytelling*) menjadi salah satu metode yang efektif dalam peningkatan literasi di lingkungan pendidikan dasar, baik di kalangan tenaga pendidik maupun peserta didiknya. Manfaat lain dari pembelajaran mendongeng adalah bahwa dengan mendongeng, kepercayaan diri si pendongeng akan dapat meningkat. Hal ini penting artinya dalam pendidikan dasar karena softskill semacam ini harus dikembangkan sejak dini. Dengan mengangkat dongeng-dongeng lokal, diharapkan pula bahwa kearifan lokal akan tetap terjaga kelestariannya, sebagai bagian dari identitas kultural dan kekayaan kesusastraan lisan yang berharga. Akhir kata, dengan dilaksanakannya program ini diharapkan akan muncul kegiatan-kegiatan pengabdian serupa yang bermanfaat bagi peningkatan literasi kebahasaan, khususnya bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, tanpa melupakan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M. (n.d.). Data Pokok SD Negeri Sukoharjo.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130.
- Hanisah, R., & Sari, Y. (2017). Apakah Integrasi Islam dapat Membudayakan Literasi Matematika? *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 655–662. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mucharomah, M. (2017). Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1667>

Priyadi, U., Adi Prabowo, W., & Mutiara Sari, D. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 88-93.

The Rabbit and the Turtle. (n.d.).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
